

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hal menarik dalam ajaran Islam salah satunya ialah penghargaan tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan tersebut sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabī dan Rasūl. Hal tersebut dikarenakan guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan (Nurdin, 2010, hal. 156). Selain itu guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas. Gurulah yang memegang peranan yang sangat penting dalam membuat siswa mengerti serta paham mengenai mata pelajaran yang diajarkan (Pupuh Fathurrahman, 2012, hal. 13). Selain sebagai agen perubahan, guru berperan sebagai tenaga pendidik (Sudarma, 2013, hal. 10). Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2005, hal. 35). Karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas pendidikan tergantung dengan kualitas guru. Bahkan seorang pendidik dapat menentukan maju atau mundurnya bangsa ini.

Untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti dibayangkan orang lain selama ini. Bukan hanya dengan pegang kapur atau spidol dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh Sulani dalam buku 'Kiat Menjadi Guru Profesional' yang ditulis oleh Muhamad Nurdin (2010, hal. 129), syarat pokok yang dimaksud ialah: (1) *Syarat syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan), (2) *Syariat*

ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni), (3) *Syarat idhāfiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan). Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pun menyebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi yang digunakan dalam menjalankan profesinya. Empat kompetensi tersebut ialah: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Setiap kompetensi tersebut memiliki indikator masing-masing. Guru yang profesional bukan hanya yang memiliki kompetensi profesional saja, tapi memiliki minimal empat kompetensi seperti yang telah disebutkan, serta untuk guru PAI perlu ditambah kompetensi keagamaan.

Layaknya seorang artis, guru harus dapat berperan di muka kelas, sebagaimana seorang artis berperan di atas panggung. Hanya bedanya seorang guru harus menumpahkan seluruh kebiasaan hidupnya sebagai guru, yang harus ditiru tidak memiliki cela di masyarakat. Bila seorang guru berasal dari tokoh-tokoh masyarakat, seperti tokoh politik, seorang militer, seorang mantan pejabat, seorang pedagang, yang telah memperoleh dasar-dasar pengetahuan keguruan, maka dia harus memerankan lakon guru di depan kelas, tidak lagi sebagaimana profesinya semula, masih berlagak, tokoh politik, masih seperti tentara, masih seperti pedagang dan sebagainya (Buchari Alma, dkk, 2009, hal. 3). Tanggung jawab yang besar diemban oleh seorang guru. Mereka dipercaya oleh orang tua murid, masyarakat, dan Negara untuk bisa melakukan apapun, serta mempunyai kecakapan dan kemampuan yang diharapkan dapat menjadikan masa depan yang cerah bagi peserta didik melalui lembaga pendidikan. Guru harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan membutuhkan keahlian khusus dalam menyikapi peserta didik. Oleh karena itu tuntutan untuk menjadikan mutu guru lebih baik dan kreatif dalam mendidik merupakan hal yang harus ditingkatkan oleh guru. Peningkatan kompetensi guru yang berkelanjutan pun perlu dilakukan mengingat hal tersebut, dan melihat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang terus berkembang.

Belum terlambat kiranya jika para guru mulai menyadari bahwa mutu guru secara umum sangat rendah. Sebagai contoh pada tahun 2007, 45 persen guru gagal dalam sertifikasi melalui portofolio, meskipun di tahun berikutnya mengalami peningkatan. Selain itu, masih banyak guru yang memiliki kualifikasi akademik di bawah ketentuan sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mensyaratkan kualifikasi akademik guru sekurang-kurangnya S1 atau D-IV (Direktorat Profesi Pendidik, 2010, hal. 11). Bahkan ada sebuah fakta lain yang memprihatinkan. Fakta ini diungkap oleh Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Fasli Jalal, bahwa sejumlah guru mendapatkan nilai nol untuk materi mata pelajaran yang mereka ajarkan kepada murid-muridnya. Fakta ini terungkap pada tahun 2004 berdasarkan ujian kompetensi yang dilakukan terhadap tenaga kependidikan (Tim Nasional Dosen Kependidikan, 2016, hal. 2). Lebih lanjut, problematika guru PAI antara realita dan idealita sebagai akuntabilitas sosial dapat dilihat dari potret guru yang sedang mengajar di sekolah. Salah satunya gambaran yang menunjukkan bahwa pengetahuan guru PAI, meski tidak semuanya, memiliki kekuarangan tentang pengelolaan proses belajar, pengetahuan evaluasi dan pengukuran, serta pengetahuan tentang pengembangan kurikulum (Hasyim, 2015, hal. 85). Untuk itu guru harus segera memotivasi diri mereka untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan (Musfah, 2011, hal. 120-121). Tugas guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta mengevaluasi merupakan tugas yang harus terus dikembangkan dengan baik agar hasil yang tercapai dapat benar-benar berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan Islam (Zulhimma, 2015, hal. 347). Karena jika kualitas dan kompetensi guru rendah, maka peserta didik yang diajarkan olehnya pun akan bermutu rendah. Oleh sebab itu sumber daya guru harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat (Buchari Alma, dkk, 2009, hal. 123-124). Untuk menghadapi tantangan yang ada, guru perlu berpikir secara antisiatif dan proaktif. Guru secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya (Jamin, 2018, hal. 26).

Dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru dan dosen merupakan tenaga profesi, tenaga profesi harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik guru minimal ijazah S1 atau D4 dan untuk kompetensi ditunjukkan dengan hasil uji kompetensi. Sejalan dengan itu pemerintah dari tahun ke tahun selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas guru. Dibuktikan dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan kemudian diperjelas dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Mutu pendidikan ditentukan oleh penyempurnaan integral dari seluruh komponen pendidikan, salah satunya adalah mutu guru. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pendidikan lanjutan dalam jabatan, pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru seperti pembinaan Penilaian Kinerja Guru (PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya (Husna, 2016, hal. 208).

Lembaga organisasi yang bisa dijadikan sarana guru untuk saling bertemu, dan berbagi pengalaman, serta menukar ilmu pengetahuan, untuk kepentingan pengajaran, baik dalam kelas, maupun dalam lingkungan sekolah, untuk sekolah umum menengah (SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK) di tingkat Kabupaten/Kota disebut MGMP (Hamzah, 2012, hal. 4). Organisasi tersebut dibentuk sebagai wadah atau forum pertemuan para guru mata pelajaran, selain itu juga sebagai sarana silaturahmi serta sebagai organisasi yang menampung berbagai gagasan para guru dan juga sebagai sarana menampung berbagai permasalahan yang dihadapi guru di sekolah masing-masing (Firman, 2016, hal. 27). Guru yang mengikuti MGMP, akan bersama-sama untuk sama-sama belajar dalam mengembangkan atau meningkatkan kompetensi guru.

Saat ini hampir semua guru kelas maupun guru bidang studi di daerah Kota maupun Kabupaten sepakat mendirikan dan mengikuti MGMP. Organisasi tersebut telah berjalan dan memiliki program-program. Dalam perkembangan yang semakin pesat, guru-guru telah sadar bahwa pengembangan diri dan wawasan pengetahuan sangat diperlukan sebagai bekal menjalankan tugasnya sebagai guru (Husna, 2016, hal. 209). Direktorat Pendidikan Agama Islam

Kementerian Agama RI pun secara teknis telah menetapkan bahwa perlu ada program berkelanjutan tentang pembinaan terhadap guru PAI SMP terkait dengan peningkatan wawasan dan kompetensinya yang diformat sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI, kebutuhan guru PAI, dan juga situasi, kondisi, dan potensi yang berkembang di sekolah. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, MGMP menjadi wadah untuk meningkatkan kinerja, menambah wawasan, dan meningkatkan keprofesionalitasnya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, sehingga harapan bahwa guru PAI menjadi guru yang inovatif, kreatif dan berdedikasi tinggi yang tercapai. Tentunya untuk tercapainya pula tujuan Pendidikan Agama Islam (Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2015, hal. 4-7).

Penelitian ini merupakan studi deskriptif peningkatan kompetensi guru pada MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat. MGMP Kabupaten Bandung Barat terbagi menjadi 5 Gugus. Forum MGMP yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Gugus I MGMP PAI SMP Kabupaten Bandung Barat. Gugus I terdiri dari tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Lembang, Parongpong, dan Cisarua. Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan, MGMP PAI SMP Gugus I ini sering melaksanakan kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan pada MGMP secara umum bersifat insidental, termasuk pada MGMP PAI SMP Gugus I. Perintah untuk berkumpul dan melaksanakan kegiatan diinstruksikan dari pimpinan (pengawas MGMP). Jika dilihat, penelitian mengenai peningkatan kompetensi guru memang cocok diteliti pada forum MGMP. Karena wadah untuk meningkatkan kompetensi guru pada sekolah tingkat menengah pertama dan atas adalah MGMP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan menyusun skripsi dengan judul **“Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)”**. Diharapkan dari penelitian ini ditemukan jawaban atau keterangan mengenai peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam melalui MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMP di Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran umum MGMP PAI SMP Kabupaten Bandung Barat?
- b. Bagaimana peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI melalui MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat?
- c. Bagaimana peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat?
- d. Bagaimana peningkatan kompetensi sosial guru PAI melalui MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat?
- e. Bagaimana peningkatan kompetensi profesional guru PAI melalui MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat?
- f. Bagaimana peningkatan kompetensi keagamaan guru PAI melalui MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat?
- g. Apa saja faktor penunjang dan penghambat dari terlaksananya program MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kompetensi guru?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMP di Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan gambaran umum MGMP PAI SMP Kabupaten Bandung Barat.
- b. Mendeskripsikan peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI melalui MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat.
- c. Mendeskripsikan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat.

- d. Mendeskripsikan peningkatan kompetensi sosial guru PAI melalui MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat.
- e. Mendeskripsikan peningkatan kompetensi profesional guru PAI melalui MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat.
- f. Mendeskripsikan peningkatan kompetensi keagamaan guru PAI melalui MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat.
- g. Mendeskripsikan faktor penunjang dan penghambat dari terlaksananya program MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kompetensi guru.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta memberikan sumbangan teori dalam meningkatkan kompetensi guru PAI Sekolah Menengah Pertama di setiap sekolah melalui wadah MGMP.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, diantaranya:

1. Bagi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peningkatan kompetensi guru PAI SMP melalui wadah MGMP di Kabupaten Bandung Barat.
2. Bagi guru PAI, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta motivasi guru PAI dalam meningkatkan kompetensinya sebagai guru dan sebagai gambaran pelaksanaan MGMP PAI pada tingkatan Sekolah Menengan Pertama.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peningkatan kompetensi guru melalui wadah MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat.
4. Bagi penulis, penelitian ini merupakan tambahan wawasan mengenai peningkatan kompetensi guru melalui wadah MGMP PAI SMP di Kabupaten Bandung Barat serta mengetahui gambaran mengenai MGMP itu sendiri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam penulisan skripsi, peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar sehingga pembaca dapat memahami tentang apa saja isi dari skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, memaparkan mengenai teori dari judul yang diambil peneliti yaitu Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

BAB III Metode Penelitian, berisi mengenai desain penelitian, tempat dan partisipan penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, memaparkan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan teori dan fakta diperoleh dari lapangan.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi, meliputi kesimpulan dari penelitian dan rekomendasi untuk berbagai pihak berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan.